

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hidup yang sehat merupakan dambaan setiap manusia yang sedang berproses di dunia ini karena dalam hidup yang sehat itu terciptalah pribadi-pribadi yang berjiwa sehat dan kuat. Kondisi ini menjadi jaminan bagi setiap pribadi untuk dapat bertumbuh dan berkembang menjadi orang yang sehat, baik secara jasmaniah maupun rohaniah. Dalam kondisi ini, manusia tentu akan bisa berusaha dengan segala cara untuk mencapai tujuan tertinggi dari sebuah proses kehidupan, yakni mencapai dan mengalami kebahagiaan.

Namun, tak bisa dipungkiri bahwa sejak manusia ada, mereka tidak pernah terhindar dari situasi sakit. Dalam situasi demikian, dimensi kebahagiaan akan menjadi sulit dicapai dan dialami oleh manusia. Kerinduan akan kebahagiaan, yang berakar secara mendalam dalam hati manusia, selalu disertai oleh keinginan untuk bebas dari sakit dan kemampuan untuk memahami makna di balik penderitaan yang dialami. Penderitaan itu pada hakikatnya merupakan hal yang menyakitkan dan membuat manusia tidak bahagia dalam hidup. Situasi yang kurang baik dalam perjalanan hidup manusia akibat derita, tidak jarang membuat manusia merasa putus asa, ditolak, bahkan membuat ia merasa tidak berkenan di hadapan Allah. Penderitaan banyak kali

menciptakan jurang pemisah antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, bahkan manusia dengan Tuhan.¹

Sakit dan penderitaan dapat menyerang siapa saja, dengan alasan dan maksud apa saja. Dalam tugas perutusan-Nya, Kristus dekat dengan dunia penderitaan, terutama berdasarkan kenyataan bahwa Dia telah mengenakan penderitaan ini atas diri-Nya sendiri. Selama hidup-Nya di muka umum, Kristus mengalami tidak hanya kelelahan, tidak punya rumah, kesalahpahaman yang datang justru dari orang-orang yang amat dekat dengan-Nya, tetapi lebih-lebih Dia semakin merasa terasing dan dikelilingi oleh permusuhan dan persiapan untuk membunuh-Nya. Kristus sadar akan hal ini dan kerap kali berbicara kepada murid-murid-Nya mengenai penderitaan dan kematian yang menanti-Nya. Kristus menyongsong kesengsaraan dan kematian-Nya dengan penuh kesadaran bahwa perutusan-Nya harus dipenuhi-Nya dengan cara demikian.²

Namun, penderitaan yang dialami oleh Kristus, bukanlah suatu penderitaan yang sia-sia. Justru, dalam penderitaan-Nya itu, Ia melahirkan penyembuhan dan penyelamatan. Oleh karena itu, setiap umat beriman diajak untuk turut serta mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Melalui sikap terbukanya dalam mengartikan sakit dan penderitaan sebagai bentuk pengambilan bagian dalam penderitaan Kristus, Allah yang maha baik berkenan untuk menganugerahkan rahmat dan belas kasihan-Nya.

Selaras dengan pernyataan ini, Gereja merasa perlu berjuang untuk mempertahankan nilai ini dengan menyediakan satu sakramen khusus yang dapat membantu manusia untuk dapat memaknai sakit dan derita yang dialami serta memperkuat relasi mesranya dengan Tuhan. Sakramen khusus yang ditawarkan oleh Gereja adalah Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

¹Alberto A. Djono Moi, O. Carm, *Hapilah Masalah Dan Derita Dalam Tuhan*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006), hal. 37.

²*SD*, no. 16.

Sakramen ini mau menunjukkan kehadiran Allah dalam sakit dan derita manusia. Melalui penerimaan sakramen ini, Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka (bdk. Yak 5:14-16).³

Di dalam Gereja, kesaksian orang beriman yang menderita sakit mengandung suatu ajaran konkret yaitu untuk memperingatkan orang lain bahwa manusia lemah bisa kuat dalam Kristus, bahwa sama seperti dalam hidup dan wafat Kristus, sengsara menjadi sarana untuk menghasilkan kemenangan. Dimensi keberimanan yang muncul dalam pribadi umat beriman ini, dilatarbelakangi oleh suatu keyakinan bahwa di dalam persatuannya dengan Kristus, mereka akan memperoleh suatu pengharapan akan kesembuhan. Lahirnya pengharapan untuk memperoleh kesembuhan saat tubuh menderita sakit merupakan suatu wujud nyata keberimanan orang Kristen.

Keberimanan ini lahir dari suatu kenyataan bahwa Yesus adalah sang penyembuh dan pemberi kelegaan bagi setiap umat beriman yang ditimpa kesusahan. Dalam banyak kisah yang ditampilkan dalam Kitab Perjanjian Baru, Yesus muncul sebagai tokoh sentral pembawa kesembuhan dalam pertemuan-Nya dengan orang-orang sakit yang datang kepada-Nya. Penyembuhan-Nya menyentuh baik tubuh dan jiwa. Di sebagian besar kisah mukjizat penyembuhan, si sakit dihantar pada keyakinan iman yang lebih mendalam, dan mereka yang menyaksikannya tahu bahwa “Allah telah melawat umat-Nya” (Luk 7:16).

Kristus mempercayakan pelayanan penyembuhan-Nya kepada para rasul. Ia memberikan perintah kepada para rasul-Nya dan mengutus mereka dalam suatu tugas perutusan, “Lalu

³LG, no. 11.

pergilah mereka memberitakan bahwa orang harus bertobat, dan mereka mengusir banyak setan, dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka” (Mrk 6:12-13). Dalam peristiwa Kenaikan-Nya, Yesus menggemakan kembali amanat ini kepada para rasul dan memaklumkan bahwa “mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh” (Mrk 16:18).⁴

Perintah untuk menyembuhkan orang-orang sakit ini kemudian dilestarikan dalam Gereja. Melalui Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Gereja mendampingi warganya yang sakit seperti Kristus mendampingi orang sakit yang memohon pertolongan-Nya. Dalam peristiwa ini, Gereja secara benar mau mengajarkan dan menanamkan iman yang sejati dalam hati umat beriman bahwa di balik semua penderitaan yang dialami terkandung suatu nilai rohani yang sangat tinggi. Bahwa dalam situasi sakit dan derita sekalipun, rahmat Allah tetap melimpah bagi manusia dan memungkinkan manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Semuanya ini mendapat bentuk yang paling dasar, mendalam dan hakiki dalam penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, bahwa dalam dan melalui iman yang teguh, Allah berkenan menganugerahkan rahmat penyembuhan yang bersifat menyeluruh, baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

5.2 Usul Dan Saran

Sakramen Pengurapan Orang Sakit merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan iman Gereja akan kerahiman Allah yang menyembuhkan dan menyelamatkan. Penerima pengurapan ini ialah setiap orang beriman yang karena penyakit atau karena usia lanjut, berada

⁴Komkat KAS, *Mengikuti Yesus Kristus 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal.117.

dalam keadaan yang mengancam keselamatan nyawanya. Pengurapan dapat diulangi jika keadaan tersebut timbul kembali atau jika timbul satu kemelut yang lebih berat.

Kepada orang-orang tua yang sudah sangat lemah dapat diterimakan sakramen ini, meskipun tidak timbul keadaan sakit yang gawat. Anak-anak dapat menerima pengurapan, jika mereka sudah mencapai tahap penggunaan akal, sehingga mereka dapat mengalami penguatan dari Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Orang-orang sakit yang tak sadar lagi atau yang kehilangan penggunaan akal sehat, dapat menerima pengurapan, jika sewaktu dalam keadaan sehat mereka pernah menyatakan keinginannya untuk menerima sakramen ini. Oleh karena itu, setiap kali, mereka berada dalam situasi ini, adalah lebih baik anggota keluarganya memanggil imam untuk menerimakan Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Namun, dalam kenyataan hidup menggereja, masih ditemui banyak kendala, di mana dalam banyak pengalaman berpastoral, ditemukan umat Kristiani yang takut menerima sakramen ini, walau sudah berada dalam kondisi yang kritis akibat penyakit yang diderita. Hal ini menandakan bahwa ternyata penghayatan akan arti penting Sakramen Pengurapan Orang Sakit belum sepenuhnya dipahami dengan baik oleh umat Kristiani. Persoalan ini disebabkan oleh suatu situasi di mana masih banyak umat beriman yang terkungkung dalam pandangan lama yang melihat Sakramen Pengurapan Orang Sakit sebagai Sakramen Perminyakan Terakhir. Oleh karena itu, tidak sedikit orang yang secara medis sudah berada dalam keadaan bahaya mati tidak mau menerima sakramen ini karena ia takut bahwa penerimaan sakramen ini akan mempercepat kematiannya. Orang merasa takut apabila sesudah menerima sakramen ini, ia justru akan segera meninggal.⁵

⁵E. Martasudjita, Pr, *Sakramen-Sakramen, Op. Cit.*, hal. 346.

Berhadapan dengan realitas ini, sudah seharusnya, para agen pastoral menghidupkan kembali suatu katekese yang tepat mengenai makna Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Dengan demikian, semakin banyak umat beriman akan dihantar pada satu kesadaran bahwa penerimaan sakramen ini, pertama-tama bertujuan untuk membantu dan memberikan kekuatan iman pada setiap umat beriman yang merasa lemah dan rapuh, entah karena sakit yang diderita atau karena lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Biblika Indonesia, **Alkitab**, Jakarta, LBI, 1995.

DOKUMEN-DOKUMEN

Konsili Vatikan II., **Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, “Lumen Gentium”**, (21 November 1964) dalam Hardawiryana, R., (penterj.), Jakarta: Obor, 1993

_____, **Konstitusi tentang Liturgi Suci, “Sacrosanctum Concilium”**, (4 Desember 1965), dalam Hardawiryana, R., (penterj.), Jakarta: Obor, 1993

Yohanes Paulus II, Paus (Promulgator), **Katekismus Gereja Katolik**, dalam Embuiru, Herman., Ende: Nusa Indah, 1995

_____, (Promulgator), **Kitab Hukum Kanonik**, dalam Kartosiswoyo V., Jakarta: Obor, 2006

_____, **Surat Apostolik tentang Arti Kristiani dari Penderitaan Manusia, “Salvifici Doloris”**, (11 Februari 1984), dalam Hadiwikarta J., (penterj.), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Mei 1993

Benedictus XVI, Paus, **Anjuran Apostolik Pasca-Sinode Mengenai Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Kehidupan serta Perutusan Gereja, “Sacramentum Caritatis”**, (22 Februari 2007), dalam Ernest Maryanto., (penterj.), Jakarta: Komisi Liturgi KWI, Juli 2007

Kongregasi Untuk Ajaran Iman, **Doa untuk Pemulihan Kesehatan, Instruksi Mengenai doa Penyembuhan, “Instruction on Prayer for Healing”**, (14 September 2000), dalam Purwatmo M., (penterj.), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Januari 2001

KWI, **Iman Katolik**, Yogyakarta: Kanisius, 1996

Komisi Liturgi KWI, **Liturgi Orang Sakit**, Jakarta: Obor, 2011

International Committee On English In The Liturgy, **Rite Of Anointing And Pastoral Care Of The Sick.**, New York: Pueblo Publishing Company, Inc, 1973

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Maryanto, Ernest, **Kamus Liturgi**, Yogyakarta: Kanisius, 2004

O’ Collins, Gerald dan Edward Farrugia, **Kamus Teologi**, Yogyakarta: Kanisius, 1996

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopedi Kitab Suci Masa Kini*, Jakarta, 1995

BUKU-BUKU

Djono Moi, Alberto A., *Hadapilah Masalah dan Derita dalam Tuhan*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006

Jacobs, Tom., *Rahmat bagi Orang Lemah*, Yogyakarta: Kanisius, 1987

Gray, Tim., *Sakramen dalam Kitab Suci*, Malang: Dioma, 2007

Groenen, C., *Sakramentologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

_____, *Soteriologi Alkitabiah*, Yogyakarta: Kanisius, 1989

Kirchberger, George., *Allah Menggugat*, Maumere: Ledalero, 2007

_____, *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*, Ende: Nusa Indah, 1991

Komkat Dioses Ruteng., *Sakramen Pengurapan Orang Sakit*, Yogyakarta: Kanisius, 1984

Komkat KAS., *Mengikuti Yesus Kristus 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1997

Martasudjita, E., *Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2010

_____, *Sakramen-Sakramen dalam Gereja, tinjauan teologis, liturgis dan pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Marsch, Michael., *Penyembuhan Melalui Sakramen*, Yogyakarta: Kanisius, 2006

Mary Meehan, Bridget., *Kuasa Penyembuhan Doa*, Yogyakarta: Kanisius, 2006

McBrien, Richard., *Catholicism*, London: Geoffrey Chapman, 1984

P. Panda, Herman., *Sakramen dan Sakramentali dalam Gereja*, Jakarta: Amara Books, 2012

P. Rausch, Thomas., *Katolisisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

Suwandi I. Alex., *Penyembuhan dalam Injil*, Jakarta: Obor, 2002

Syukur Dister, Nico., *Teologi Sistemika 2*, Yogyakarta

Tolson I. Chester dan Harlod G. Koenig., *Kuasa Doa Yang Menyembuhkan*, Yogyakarta: ANDI, 2003

Sumber-Sumber Internet

Irenaues, Adversus Haereses IV, dalam <http://prudencetrue.com/images/irenaeus> against heresies book iv. pdf

Agustinus, De Civitate Dei dalam <http://documentacatholicaomnia.eu/03d/1819-1893>, Schaff Philip, vol. 2, The City of God. Christian Doctrine, EN. pdf

Agustinus, De Nature et Gratia dalam <http://documentacatholicaomnia.eu/03d/1819-1893>, Schaff Philip, De Nature et Gratia. Christian Doctrine, EN. pdf

Hippolytus of Rome, the Apostolic Tradition dalam <http://bamboxo.com/hippolytus.html>.

Artikel Dokumen Gereja, Denzinger 1608 dan 1639 dalam <http://www.catholicculture.org>

CURRICULUM VITAE

BIODATA :

Nama lengkap : Paskalis Baylon

Nama Panggilan : Pascal

TTL : Kewapante 17 April 1992

RIWAYT PENDIDIKAN :

- 1997-2004 : SDK 127 Watuwitir
- 2004-2007 : SMPK Virgo Fidelis Maumere
- 2007-2010 : SMA Negeri 1 Maumere
- 2010 : Masuk Seminari Tinggi Claret-Kupang
- 2013 : Kaul I di Novisiat Claretian Benlutu - Soe
- 2013-2017 : Fakultas Filsafat – Universitas Widya Mandira Kupang